

PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA DAYAK DI MASYARAKAT SAMPIT (*THE SHIFTING USE OF DAYAK LANGUAGE IN SAMPIT SOCIETY*)

M. Erwin Rifaldi
SMA Negeri 2 Sampit
Jl. Gunung Kerinci No. 03, Sampit, Kalimantan Tengah
E-mail: erwin.ferdinand11@gmail.com

Abstract

The Shifting Use of Dayak Language In Sampit Society. This research investigates the shift in the usage of the Dayak Sampit language in Sampit City, Central Kalimantan, Indonesia. Language, as a social phenomenon, can undergo changes over time, influenced by technological advancements, social changes, and culture. The research employs a descriptive-qualitative methodology, with data collection through observation, interviews, surveys, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, involving data collection, presentation, and conclusion. The validity of instruments was tested before use, using a validation sheet. The research findings indicate a shift from the use of the Dayak Sampit language to the Banjar language, originating from South Kalimantan. Factors influencing this shift include economic, social, political, demographic aspects, the influence of schools, and migration. This research can serve as a reference for sociolinguistic researchers interested in similar issues regarding language shift and can contribute to a broader understanding of this phenomenon.

Keywords: Shift, use, language, Dayak, Sampit

Abstrak

Pergeseran Penggunaan Bahasa Dayak Di Masyarakat Sampit. Penelitian ini mengkaji pergeseran penggunaan Bahasa Dayak Sampit di Kota Sampit, Kalimantan Tengah. Bahasa, sebagai fenomena sosial, dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, perubahan sosial, dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan pengumpulan, penyajian, dan penyimpulan data. Validitas instrumen diuji sebelum digunakan, menggunakan lembar validasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Dayak Sampit ke bahasa Banjar, Kalimantan Selatan. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran ini meliputi aspek ekonomi, sosial, politik, demografi, pengaruh sekolah, dan migrasi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti sosiolinguistik yang tertarik pada isu serupa tentang pergeseran penggunaan bahasa, dan dapat membantu memperluas pemahaman tentang fenomena ini.

Kata-kata kunci: Pergeseran, penggunaan, bahasa, Dayak, Sampit

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, permasalahan tentang kepunahan Bahasa Sampit telah menjadi bagian sentral dari upaya mempertahankan bahasa Sampit di Kota Sampit. Isu mengenai ancaman hilangnya bahasa tersebut semakin mendapatkan perhatian dan diselidiki oleh berbagai kalangan. Berbagai tokoh masyarakat turut mengangkat isu ini, mengutarakan kekhawatiran terhadap terhimpitnya Bahasa Sampit. Figur masyarakat Sampit, Rusnilawati, telah secara aktif menyuarakan keberadaan Bahasa Sampit yang saat ini semakin merosot. Terutama, generasi muda cenderung menghindari penggunaan bahasa ini karena dianggap usang dan kurang menarik. Anggraini (2019, hlm. 29) menunjukkan bahwa meskipun demikian, masih ada cukup banyak penutur Bahasa Sampit di wilayah daerah pesisir sungai seperti Baamang, Kotabesi, Cempaga, dan beberapa area di Teluk Sampit, terutama di

Kecamatan Baamang, tradisi penggunaan Bahasa Sampit masih tetap kuat dalam beberapa wilayah seperti Baamang Tengah, Baamang Hulu, dan dengan tingkat signifikansi yang mencolok di Tanah Mas dan Tinduk.

Penelitian ini menyelidiki pergeseran penggunaan bahasa Sampit di kalangan penutur asli Bahasa Sampit di daerah Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur. Daerah ini secara khusus mencakup Mentawa Baru Ketapang, Mentaya, dan Baamang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada fakta bahwa bahasa Banjar digunakan secara luas sebagai bahasa sehari-hari di wilayah tersebut, sehingga banyak penutur bahasa Banjar yang tersedia. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, karena sebelumnya belum ada studi yang mendalam mengenai pergeseran penggunaan bahasa Sampit oleh penutur asli di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian Ulandari (2019) menunjukkan bahwa meskipun orang dewasa di desa tersebut masih aktif menggunakan bahasa Bugis, bahasa Indonesia lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari. Generasi remaja hanya mampu memahami bahasa Bugis tanpa bisa menggunakannya secara aktif, sedangkan anak-anak kesulitan atau tidak bisa menggunakan bahasa Bugis sama sekali. Pergeseran ini terlihat jelas dengan dominasi bahasa Indonesia yang menggantikan penggunaan bahasa Bugis, terutama di kalangan anak-anak.

Ibrahim (2018) melakukan penelitian yang ditemukan bahwa terdapat tiga faktor sosial yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Lowa, yaitu: (1) *Faktor jenis kelamin*; (2) *Faktor usia*; (3) *Faktor tingkat pendidikan*. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor usia terbukti menjadi yang paling dominan dalam memengaruhi pergeseran bahasa Lowa. Bahasa Lowa sudah jarang digunakan oleh generasi muda, dengan mayoritas penutur bahasa Lowa merupakan individu yang lebih tua. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Lowa berada dalam risiko kepunahan yang nyaris terjadi (*nearly extinct*).

Penelitian Sahril (2018) menunjukkan adanya indikasi pergeseran bahasa di kalangan anak-anak di Kuala Tanjung yang tercermin dari hasil analisis persentase data kuesioner. Hasil ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia dominan digunakan dalam ranah keluarga serta dalam ranah resmi dan tidak resmi di lingkungan sekolah. Meskipun sikap responden terhadap penggunaan bahasa daerah cenderung positif, tetapi hasil persentase kuesioner menunjukkan bahwa bahasa daerah kurang digunakan oleh anak-anak. Oleh karena itu, meskipun sikap positif terhadap bahasa daerah tampaknya ada, tetapi hal tersebut tidak memberikan dampak positif pada pemertahanan bahasa daerah, dan akhirnya disimpulkan bahwa pergeseran bahasa telah terjadi.

Penelitian mengenai pergeseran bahasa Dayak di Sampit ke bahasa Banjar di Kalimantan Tengah memiliki kebaruan dalam konteks geografis dan bahasa yang diteliti, berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji bahasa Bugis, Lowa, atau bahasa daerah lainnya. Lingkup penelitian ini mencerminkan dinamika pergeseran bahasa di komunitas Dayak Kalimantan, khususnya dalam kaitannya dengan bahasa Banjar sebagai bahasa dominan. Di samping itu, penelitian ini memperkenalkan faktor-faktor kompleks yang lebih beragam, seperti ekonomi, sosial, politik, demografi, serta pengaruh sekolah dan migrasi sebagai penyebab utama pergeseran bahasa yang menambah dimensi baru dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih terbatas pada faktor sosial.

Penekanan pada dampak migrasi dan lembaga pendidikan dalam pergeseran bahasa ini menjadi kontribusi unik penelitian, memperkaya kajian sosiolinguistik di Indonesia, terutama mengenai interaksi bahasa di Kalimantan. Hasil penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang dinamika bahasa di wilayah tersebut, tetapi juga memberi arah baru bagi penelitian selanjutnya terkait pergeseran bahasa di komunitas lain. Dengan mengangkat kasus pergeseran bahasa Dayak ke bahasa Banjar, studi ini memperluas literatur sosiolinguistik,

membantu peneliti memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa dan potensi dominasi bahasa tertentu di lingkungan multibahasa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi yang berharga dan rekomendasi kepada pemerintah setempat serta pihak terkait dalam upaya melestarikan dan menjaga bahasa daerah tersebut (Anwari, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa dapat mengalami pergeseran penggunaan. Pergeseran penggunaan ini terjadi disebabkan oleh bahasa yang merupakan milik manusia yang tidak lepas dari aktivitas dan gerak sebagai makhluk budaya dan sosial (Perdana, 2019). Hubungan antara manusia dan bahasa merupakan faktor yang menjadikan bahasa tidak statis (Chaer, 1995).

Pergeseran penggunaan bahasa terjadi karena mobilitas penduduk dan sikap penutur yang tidak loyal dan bangga terhadap bahasanya (Sumarsono, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penutur lebih memilih untuk meninggalkan pembicaraannya dan beralih ke bahasa lain yang dianggap bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2022). Dengan demikian, pergeseran penggunaan bahasa ialah masyarakat yang meninggalkan satu bahasa demi bahasa lain.

Pergeseran dalam penggunaan bahasa bisa terjadi dalam berbagai cara yang kompleks. Ini melibatkan berbagai jenis pergeseran penggunaan, seperti pergeseran penggunaan sadar atau tidak sadar dalam lokasi penggunaan bahasa, yang pada gilirannya memengaruhi pergeseran penggunaan dalam tingkat pengaruh sosial di masyarakat. Dalam proses ini, konsep-konsep seperti penanda, hiperkoreksi, stereotip, atau indikator juga bisa memainkan peran penting.

Pergeseran penggunaan bahasa biasanya disebut sebagai pergeseran kaidah, baik kaidah tersebut diperbaiki, menghilang, atau adanya kaidah yang baru, dan seluruhnya terjadi pada level linguistik (Supriyadi, 2020). Misalnya, sintaksis, morfologi, kosakata, fonologi, leksikon, atau semantik (Chaer, 2014). Pergeseran tersebut terjadi karena proses penyerapan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran, yaitu pergeseran kata-kata yang berubah sesuai dengan aturan bahasa penerima dan pergeseran penggunaan aturan bahasa penerima yang mengintegrasikan unsur-unsur dari luar.

Pergeseran penggunaan bahasa ialah penggunaan bahasa yang dituturkan oleh seseorang atau kelompok dan terjadi berdasarkan perpindahan dari masyarakat yang satu ke lainnya. Pergeseran tersebut biasanya mengacu terhadap proses penggantian bahasa yang satu ke lainnya dalam repertoar bahasa masyarakat. Pergeseran penggunaan bahasa mengacu pada konsekuensi dari pergeseran penggunaan bahasa (Sahril, 2018).

Penelitian tentang bahasa dipertahankan dan mengalami pergeseran penggunaannya harus dihubungkan dengan gagasan pemilihan bahasa. Memahami konsep pemilihan bahasa dalam konteks yang terkait dengan diglosia sangat penting karena hal ini membantu kita melihat bagaimana pemertahanan bahasa terhubung dengan pergeseran penggunaan bahasa yang terjadi akibat kebocoran diglosia (Yati, 2023). Proses pemertahanan dan pergeseran penggunaan bahasa, serta bahasa yang punah, sering kali dimulai dari interaksi dua bahasa dalam masyarakat (Supriyadi, 2020).

Ada sejumlah besar faktor yang dapat mengakibatkan pergeseran dalam penggunaan bahasa dan bahkan kepunahan bahasa (Chaer, 2010). Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan di berbagai wilayah dunia, elemen-elemen tersebut antara lain kesetiaan terhadap bahasa, konsentrasi lingkungan penutur, penggunaan bahasa dalam lingkup tradisional kehidupan, kelangsungan perpindahan bahasa ibu antargenerasi, model bilingual, mobilitas sosial dan bahasa, serta sikap lainnya. Romaine (1989, hlm. 57) mengungkapkan bahwa faktor

tersebut juga Termasuk kekuasaan mayoritas atas minoritas, aspek pendidikan, latar belakang individu, status sosial, hubungan dengan budaya asli atau tradisional, tingkat kemiripan bahasa mayoritas dan minoritas, kebijakan pemerintah terkait bahasa dan pendidikan bagi minoritas, perkawinan campur, sikap mayoritas terhadap minoritas, dan pola penggunaan bahasa.

METODE

Deskriptif-kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut didasarkan pada pendeskripsian data yang sesuai ketika pengambilan data di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif dan berpartisipasi di lapangan (Amal, 2022). Penelitian ini termasuk penelitian sosiolinguistik yang menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata (tulisan atau lisan). Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Sumber data pada penelitian ini yaitu masyarakat Dayak Sampit, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Ranah yang diteliti ialah Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Guru dan Siswa SMAN 3, masyarakat, serta keluarga di Kota Sampit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini terdiri atas pengumpulan, penyajian, dan penyimpulan data. Uji validitas instrumen dilaksanakan sebelum angket diberikan kepada responden. Uji validitas instrumen tersebut menggunakan lembar validasi (Afrizal, 2014).

Pendekatan pengumpulan data melibatkan teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan penggunaan angket. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi yang terstruktur, dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat Sampit yang seharusnya menggunakan bahasa Dayak Sampit dan sudah beralih menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Kegiatan observasi berfokus pada pengamatan interaksi sosial, baik yang terjadi dalam keluarga maupun di tengah masyarakat Kecamatan Ketapang, terutama di daerah Mentawa Baru Ketapang dan Mentaya, Kelurahan Ketapang, serta Baamang. Observasi mencakup pengamatan terhadap penggunaan bahasa Banjar oleh orang tua kepada anak-anak, antara orang dewasa, serta interaksi antara masyarakat asli dengan pendatang. Pada konteks dokumentasi, penelitian ini juga merujuk pada beberapa dokumen penelitian sebelumnya yang telah ada tentang pergeseran penggunaan bahasa Sampit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Wujud pergeseran penggunaan bahasa Dayak di masyarakat Sampit di ranah keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah

a. Ranah Keluarga

1] Wawancara H

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan berlanjut dengan interaksi bersama informan.

P : Kakek saya dan sebagai kepala sekolah di Mendawai. Jadi, bersedia lah pian ini ulun wawancarai? (Kakek saya dan sebagai kepala sekolah di Mendawai. Jadi, bersediakah Anda saya wawancarai?)

H1 : Ya. Bersedia.

Data yang terhimpun H1 mengungkapkan bahwa informan pertama berasal dari Kota Sampit, yang memenuhi kualifikasi penelitian. Selanjutnya, data H2 menggambarkan pergeseran dalam penggunaan bahasa di Sampit, bahasa Banjar mendominasi kehidupan sehari-hari. Pergeseran penggunaan bahasa ini telah mengakibatkan bauran antara bahasa daerah Sampit dan bahasa Banjar, dengan bahasa Banjar menjadi dominan dalam komunikasi sehari-hari.

H2: Ya, kalau pergeseran memang terasa, sangat sangat terasa. Sangat terasa sekali pergeseran bahasa Sampit, yang sebenarnya asli Sampit, sekarang sudah campurbaur dengan bahasa Banjar. Tapi, yang lebih dominan ke bahasa Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa informan menyadari urgensi pelestarian bahasa Sampit dalam menghadapi pergeseran penggunaan bahasa di masyarakat Sampit. Meski terdapat kendala, dukungan masyarakat, upaya pemerintah, dan peran pendidikan diakui sebagai faktor penting dalam mempertahankan bahasa dan budaya lokal.

2] Wawancara SM

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan dilanjutkan oleh informan.

P : Berarti pian nih dominan sehari-harinya pakai bahasa apa Ma? (Berarti Anda ini dominan sehari-harinya pakai bahasa apa Ma?)
SM2 : Bahasa Banjar.

Data yang diperoleh dari informan kedua menggambarkan gambaran yang lebih lanjut tentang pergeseran penggunaan bahasa di lingkungan keluarga mereka di Kota Sampit. Berdasarkan data SM2, dapat diketahui bahwa informan kedua dari keluarga peneliti di Kota Sampit lebih dominan menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi. Dengan demikian, informan tersebut telah sesuai dengan kualifikasi penelitian.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa bahasa Sampit mengalami pergeseran penggunaan bahasa yang signifikan dalam lingkungan keluarga informan, dengan bahasa Banjar menjadi lebih dominan. Pemahaman tentang pentingnya mempertahankan bahasa Sampit ada, namun usaha konkret dalam menjaga dan mengajarkannya tampaknya belum dilakukan secara efektif di Kota Sampit.

b. Ranah Masyarakat

1] Wawancara RH

Pada angket, informan memberikan pandangan yang relevan mengenai pergeseran penggunaan bahasa dan upaya pelestarian bahasa dan budaya Dayak di Sampit.

P : Tempat lahir, domisili, dan suku?
RH1 : Sampit, Sampit, dan Dayak.

Berdasarkan data RH1 yang diberikan, informan mengkonfirmasi bahwa dia adalah penduduk asli Sampit. Saat ditanya mengenai penggunaan bahasa sehari-hari, informan menyebut bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada data RH2.

RH2: Lebih dimix dengan kata lain campur Indonesia dan Banjar.

Secara keseluruhan, informan mengakui adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa dan memberikan pandangan bahwa upaya pelestarian bahasa dan budaya Dayak di Sampit masih membutuhkan langkah yang lebih efektif, termasuk melalui program-program yang menarik dan inklusif.

2] Wawancara NS

Pada angket, informan memberikan perspektif yang kaya mengenai pergeseran penggunaan bahasa dan upaya pelestarian budaya Dayak di Sampit.

P : Tempat lahir dan domisili?

NS1 : Sampit.

Informan mengonfirmasi bahwa dia ialah penduduk asli Sampit yang ditunjukkan pada data NS1. Namun, dalam percakapan sehari-hari, lebih sering menggunakan bahasa Banjar yang dinyatakan pada data NS2.

NS2: Lebih menggunakan bahasa Banjar.

Informan menyadari bahwa penggunaan bahasa Sampit sedang mengalami pergeseran dalam beberapa tahun terakhir yang dapat dilihat pada data NS3.

NS3: Iya. Memang sudah bergeser.

Faktor utama yang menjadi penyebab pergeseran ialah adanya banyak transmigran dari luar Kalimantan yang datang ke Sampit yang dinyatakan pada data NS4.

NS4: Banyaknya pendatang di Kota Sampit dan generasi penerus asli Sampit sudah jarang menggunakan bahasa Sampit dalam berkomunikasi, bahkan kaya tidak ada sama sekali

Keseluruhan, informan dengan tegas memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian bahasa dan budaya Dayak, serta menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pengenalan budaya kepada generasi muda sebagai kunci dalam mempertahankan warisan budaya tersebut.

2. Pergeseran Penggunaan Bahasa Sampit pada Ranah Pendidikan

a. SMAN 3 Sampit (Guru)

1] Wawancara YB

Wawancara ini dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan dilanjutkan oleh informan pertama, seorang guru di SMAN 3 Kota Sampit. Informan ini diambil sebagai sampel karena berasal dari daerah Sampit dan relevan dengan tujuan penelitian. Berikut data yang diperoleh.

YB1: Lahir di Sampit. Dibesarkan di Sampit.

Berdasarkan data YB1, informan pertama dari SMAN 3 Kota Sampit merupakan orang asli Sampit dan sesuai dengan kualifikasi penelitian. Data YB2 mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah tersebut, Bahasa Sampit tidak dominan dan jarang digunakan.

YB2: Kalo di lingkungan sekolah, bahasa Sampit ya, bahasa asli daerah Sampit malah tidak pernah terdengar. Karena Sampit ini merupakan sekolah yang siswanya itu berasal dari berbagai daerah sekitar Sampit, dan untuk di luar Sampit, bahasa asli daerah Sampit itu sendiri, jarang atau bahkan tidak ada. Bahkan tidak ada menggunakan bahasa asli daerah Sampit. Iya, kebetulan saya dari kecil tinggal di Sampit itu sudah menggunakan bahasa Banjar. Walaupun tinggal di lingkungan yang orang tua menggunakan bahasa Sampit.

Bahasa Banjar lebih umum digunakan karena siswa berasal dari berbagai daerah di sekitar Sampit. Meskipun orang tua informan menggunakan Bahasa Sampit di rumah, informan sendiri lebih terbiasa dengan Bahasa Banjar sejak kecil.

Secara keseluruhan, data wawancara dengan informan pertama dari SMAN 3 Kota Sampit menggambarkan bahwa penggunaan Bahasa Sampit di lingkungan sekolah tergolong jarang dan lebih cenderung menggunakan Bahasa Banjar. Informan sendiri tengah berusaha untuk mempelajari dan melestarikan Bahasa Sampit sebagai identitas daerah. Walaupun belum ada upaya konkret di lingkungan sekolah, informan memiliki harapan dan keinginan untuk melestarikan bahasa dan budaya tersebut.

2] Wawancara JR

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan dilanjutkan oleh informan, seorang guru di SMAN 3 Kota Sampit. Berikut data yang diperoleh.

JR1: Iya, perkenalkan saya sebelumnya saya Julita Herliana, S.Pd., di sini saya sebagai pendidik juga, guru juga, saya salah satu guru di SMAN 3 Sampit, saya guru Seni Budaya, saya lahir di Kota Sampit, memang asli orang Sampit, dan dalam kehidupan sehari-hari pun saya menggunakan bahasa Sampit ketika bersama keluarga.

Data JR1 menunjukkan bahwa informan sebagai guru di SMAN 3 Kota Sampit berasal dari Sampit, sesuai dengan kualifikasi penelitian. Pada data JR2, terlihat bahwa Bahasa Sampit masih dominan digunakan di lingkungan keluarga informan dan juga oleh sanak saudara. Hal ini menunjukkan keberlanjutan penggunaan Bahasa Sampit dalam keluarga dan kerabat dekat.

JR2: Iya, kalau saya sama orang tua selalu menggunakan Bahasa Sampit, kemudian ke sanak saudara juga menggunakan Bahasa Sampit.

Secara keseluruhan, informan sebagai guru di SMAN 3 Kota Sampit memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya melestarikan Bahasa Sampit dan budaya lokal. Melalui pengajaran, interaksi sehari-hari, dan upaya di media sosial, informan aktif berperan dalam mempertahankan bahasa dan identitas daerah.

b. SMAN 3 Sampit (Murid)

1] Wawancara RTP

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan dilanjutkan oleh informan. Data yang diperoleh menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa dan upaya pelestariannya. Berikut data yang diperoleh.

RTP1: Izin memperkenalkan diri. Nama saya Rendi Pratama kelas XI IPA-2. Kalau dominannya itu pakai bahasa Banjar. Kalau lingkungan sekolah biasanya dominan bahasa Indonesia soalnya dari organisasi memang diajarkan bahasa itu.

Berdasarkan data RTP1, diketahui bahwa informan, seorang siswa kelas XI IPA-2 di SMAN 3 Sampit, menggunakan bahasa Banjar dalam kegiatan sehari-hari dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari organisasi yang mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian, pada data RTP11, diketahui adanya saran dari narasumber.

RTP11: Lebih kayak edukasi dan lingkungan sekitar saja kak, menurut saya. Mengedukasikan bahwa kita itu masih penting untuk melestarikan bahasa Sampit sama lingkungan sekitar juga harus ditanamkan juga gitu. Dari anak-anaknya sampai dewasa.

Secara keseluruhan, wawancara dengan informan menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa di lingkungan sehari-hari dan upaya-upaya untuk melestarikan bahasa Sampit dalam konteks budaya dan identitas lokal.

2] Wawancara ZEH

Wawancara dimulai dengan identitas peneliti dan dilanjutkan dengan wawancara bersama informan, yang menghasilkan data yang merinci pergeseran bahasa dan upaya pelestariannya. Berikut data yang diperoleh.

ZEH1: Siap. Berkenan. Saya sehari-hari dominan memakai bahasa Banjar.

Data ZEH1 menunjukkan bahwa informan setuju untuk diwawancarai dan menggunakan bahasa Banjar dalam aktivitas sehari-hari. Data ZEH2 menjelaskan bahwa informan menggunakan bahasa Banjar di rumah dan juga di sekolah, tergantung pada lawan tutur.

ZEH2: Tergantung temannya, sih. Campur. Kadang bahasa Banjar, kadang bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, wawancara dengan informan menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa Sampit, upaya pelestariannya, dan pandangan tentang pentingnya melestarikan bahasa dalam konteks budaya dan identitas lokal.

3. Pergeseran Penggunaan Bahasa Sampit pada Ranah Pemerintahan

a. Dinas Pendidikan Kota Sampit

1] Wawancara MI

Wawancara dimulai dengan pengenalan identitas peneliti dan berlanjut dengan interaksi dengan informan dari Dinas Pendidikan Kota Sampit. Data yang diperoleh mencakup informasi

tentang pergeseran penggunaan bahasa Sampit, upaya pelestariannya, serta pandangan terkait masalah ini.

MI1: Iya, kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Kotawaringin Timur. Saya, lahir, besar di Sampit, kebetulan juga saya hampir sepenuhnya saya besar dan lahir, berkeluarga dan tinggal di sini, di Sampit. Boleh dikatakan 90% hidup saya di Sampit.

Berdasarkan data MI1, informan pertama dari Dinas Pendidikan Kota Sampit berasal dari Sampit dan sesuai dengan kualifikasi penelitian. Data MI2 menunjukkan bahwa informan menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa dominan di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Sampit.

MI2: Kalau di lingkungan Dinas Pendidikan rata-rata Banjar.

Namun, data MI3 menggambarkan pergeseran bahasa Sampit di Kota Sampit, penggunaannya menurun secara signifikan dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di luar lingkungan keluarga.

MI3: Ada, banyak saya lihat pergeseran bahasa Sampit. Karena sekarang penggunaan bahasa Sampit itu jarang digunakan, apalagi penutur atau pengucapnya itu kan paling tidak di rumah dulu, orang tua, atau ibu, bapaknya, atau bapak dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya tidak ada penutur seperti itu yang dialog lah. Hampir kalau saya lihat, tidak ada lah di Sampit ini, yang ada paling mereka nanti ketemu dengan di pergaulan mereka. Misalnya, masih ada itu hanya di pinggiran. Di Pinggiran dekat bandara misalnya sebagian di Ketapang itu ada, di Cempaga itu juga ada sebagian, kalo sudah di pedalaman dia bahasa Dayak bukan bahasa Sampit, jadi ada pergeseran. Pergeseran-pergeseran itu kalo saya lihat fenomenanya karena memang ada bahasa dagang, bahasa pergaulan. Rata-rata pedagang datang dari Banjar, dari daerah pulau Jawa, mau tidak mau mereka berdialog lah. Dialog ini sering terjadi di Pasar, di rumah berapa persen, tidak ada jual beli yang menggunakan bahasa Sampit.

Secara keseluruhan, wawancara dengan informan dari Dinas Pendidikan Kota Sampit menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa Sampit, upaya pelestariannya, serta tantangan dan rencana untuk mempertahankan bahasa ini dalam konteks budaya dan identitas lokal.

2] Wawancara MNA

Pada awal wawancara, identitas peneliti diperkenalkan dan interaksi dengan informan dari Dinas Pendidikan Kota Sampit dimulai. Data yang diperoleh memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa Banjar, pergeseran bahasa Sampit, upaya pelestariannya, serta pandangan informan terhadap masalah ini.

MNA1: Iya, seperti ini. Di lingkungan ini memakai bahasa Banjar. Di rumah pun sama.

Berdasarkan data MNA1, informasi diperoleh bahwa informan kedua dari Dinas Pendidikan Kota Sampit berasal dari Sampit, sesuai dengan kualifikasi penelitian. Informan juga

mengkonfirmasi bahwa bahasa dominan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan Dinas Pendidikan maupun di rumah, ialah Bahasa Banjar.

Secara keseluruhan, wawancara dengan informan dari Dinas Pendidikan Kota Sampit mengungkapkan pergeseran penggunaan bahasa Sampit, usaha pelestariannya, dan tantangan dalam menghadapinya. Informan memberikan pandangan yang kuat tentang pentingnya mempertahankan Bahasa Sampit sebagai identitas dan warisan budaya yang berharga.

b. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sampit

1] Wawancara AKW

Wawancara ini dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan kemudian melibatkan informan pertama dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sampit. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa di Kota Sampit dan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa.

AKW1: Ya, pakai bahasa Banjar.

Pada data AKW1, terlihat bahwa informan lebih dominan menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi. Kemudian, pada data AKW2, informan mengonfirmasi bahwa ia lahir dan tinggal di Sampit, namun tidak pernah menggunakan bahasa Sampit.

AKW2: Lahir dan besar di Sampit. Saya pun tidak pernah menggunakan dan mendengar bahasa Sampit.

Informan menjelaskan bahwa di lingkungan Dinas Perpustakaan, bahasa yang digunakan adalah Indonesia dan Banjar, dan bahasa Dayak juga ada tetapi tidak ada bahasa Sampit (data AKW4).

AKW4: Bahasa Indonesia, bahasa Banjar saja. Ya, bahasa Dayak, ya. Tapi, bukan Dayak Sampit.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa bahasa Sampit telah mengalami pergeseran penggunaan yang signifikan ke arah bahasa Banjar. Informan memberikan wawasan tentang faktor yang memengaruhi pergeseran ini, serta tantangan dalam mempertahankan bahasa Sampit di tengah dominasi penggunaan bahasa Banjar. Informan juga menyatakan bahwa Dinas Perpustakaan tidak memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan atau mempertahankan bahasa Sampit.

2] Wawancara S

Wawancara dimulai dengan pengenalan identitas peneliti dan pemaparan data dari informan. Data yang diperoleh memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa di Sampit, pergeseran bahasa, serta upaya pelestarian bahasa daerah.

S1: Bahasa Banjar bisa, bahasa Indonesia bisa.

Berdasarkan data S1, informan mampu menggunakan bahasa Banjar dan Indonesia untuk berkomunikasi. Selanjutnya, informan menjelaskan latar belakang keberadaannya di Sampit (data S2-S3).

S2: Lahirnya di Sampit. Bapak dan Ibu jua kelahiran Sampit.
S3: Besar di Sampit.

Meskipun informan lahir dan besar di Sampit, data S4 mengindikasikan bahwa informan hanya mengerti sedikit bahasa Sampit dan lebih pasif dalam penggunaannya.

S4: Bahasa Uluh Itah, mengerti dalam satu kosakata, tapi, dalam membentuk suatu kalimat itu masih belum bisa. Tapi, pasif saya.

Secara keseluruhan, data dari wawancara ini menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa di Sampit, tantangan dalam pelestarian bahasa daerah, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan menguatkan penggunaan bahasa Sampit.

Pembahasan

Pergeseran penggunaan bahasa Sampit ke bahasa Banjar dalam ranah keluarga di masyarakat Sampit dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Perkawinan dan persilangan budaya: Perkawinan antara anggota keluarga yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda, seperti antara orang Dayak dan Banjar, memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di dalam keluarga. Pada kasus ini, bahasa Banjar lebih dominan digunakan karena menjadi bahasa yang umum digunakan di antara kedua kelompok etnis tersebut.
2. Urbanisasi: Perkembangan perkotaan dan urbanisasi memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa dalam keluarga. Ketika keluarga pindah ke perkotaan, mereka lebih banyak terpapar dengan budaya dan bahasa Banjar yang lebih dominan di wilayah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan bahasa Banjar lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga.
3. Interaksi sosial dan budaya: Interaksi keluarga dengan masyarakat sekitar, termasuk tetangga, teman, dan lingkungan sekitar, memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa dalam keluarga. Masyarakat sekitar secara dominan menggunakan bahasa Banjar, keluarga juga cenderung menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.
4. Nilai dan identitas: Nilai-nilai keluarga serta identitas budaya dan etnis juga memengaruhi penggunaan bahasa dalam keluarga. Keluarga mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari budaya Banjar atau merasa bahwa bahasa Banjar lebih memperkuat identitas mereka, maka penggunaan bahasa Banjar menjadi lebih dominan.
5. Generasi muda: Peran generasi muda dalam keluarga juga memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa. Jika generasi muda tidak memiliki pemahaman atau keterampilan yang kuat dalam bahasa Sampit, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di keluarga. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh sekolah, teman sebaya, atau media sosial.

Faktor yang memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Sampit ke bahasa Banjar di masyarakat Sampit dapat melibatkan faktor berikut di berbagai ranah:

1. Ranah Keluarga:
 - a) Perkawinan dan persilangan budaya: Perkawinan antara anggota keluarga yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda, seperti antara orang Dayak dan Banjar, memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di dalam keluarga. Perkawinan melibatkan anggota keluarga yang berasal dari kelompok etnis Banjar, penggunaan bahasa Banjar lebih dominan dalam keluarga.

- b) Nilai dan identitas: Nilai dan identitas keluarga juga memengaruhi penggunaan bahasa dalam keluarga. Keluarga mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari budaya Banjar atau merasa bahwa bahasa Banjar lebih memperkuat identitas mereka, maka penggunaan bahasa Banjar menjadi lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari di keluarga.
2. Ranah Masyarakat:
 - a) Hubungan sosial dan interaksi: Interaksi dengan masyarakat sekitar dan hubungan sosial dengan kelompok etnis Banjar memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di masyarakat. Masyarakat sekitar secara dominan menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa dominan dalam interaksi sehari-hari, masyarakat secara keseluruhan cenderung mengadopsi bahasa tersebut dalam komunikasi mereka.
 - b) Pengaruh budaya dan media: Pengaruh budaya Banjar melalui media massa, hiburan, dan konten digital juga memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di masyarakat Sampit. Budaya Banjar lebih banyak terpapar dan dipromosikan melalui media dan kehidupan sehari-hari, masyarakat secara keseluruhan cenderung menggunakan bahasa Banjar dalam interaksi mereka.
3. Ranah Sekolah:
 - a) Kurikulum pendidikan: Kurikulum pendidikan yang mendukung pengajaran bahasa Banjar di sekolah memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di kalangan siswa dan masyarakat. Bahasa Banjar diajarkan secara formal di sekolah dan dianggap penting dalam kurikulum, penggunaannya dapat ditingkatkan dan dipertahankan di kalangan siswa.
 - b) Bahasa pengantar: Penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar dalam konteks pendidikan juga memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di masyarakat. Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan sekolah, siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut dan cenderung menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari.
 - c) Kurikulum pendidikan: Kurikulum pendidikan yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan materi pembelajaran yang berfokus pada budaya nasional memengaruhi penggunaan bahasa Dayak dalam lingkungan sekolah. Bahasa Dayak tidak diajarkan secara formal atau dianggap kurang penting, penggunaannya bergeser.
4. Ranah Pemerintah:
 - a) Kebijakan bahasa: Kebijakan pemerintah yang mendukung penggunaan bahasa Banjar dalam administrasi, pendidikan, atau kegiatan resmi memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di masyarakat. Pemerintah lokal memberikan dukungan dan pengakuan yang kuat terhadap penggunaan bahasa Banjar, masyarakat lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.
 - b) Dukungan dan promosi: Dukungan dan promosi dari pemerintah terhadap penggunaan bahasa Banjar dalam kegiatan budaya, festival, atau acara resmi juga memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa. Pemerintah aktif dalam mempromosikan dan memperkuat penggunaan bahasa Banjar, masyarakat lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Guru dan Siswa SMAN 3, masyarakat, serta keluarga di Kota Sampit menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Dayak. Bahasa Dayak Sampit bergeser ke bahasa Banjar, Kalimantan

Selatan. Pergeseran penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, politik, demografi, sekolah, dan migrasi.

Faktor ekonomi didasarkan oleh perdagangan dan sosial berdasarkan pada interaksi dengan kelompok etnis Banjar serta mengadopsi bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Faktor politik disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mendukung penggunaan bahasa Banjar dalam administrasi, pendidikan, atau kegiatan resmi. Faktor demografi didasarkan pada urbanisasi yang menggeser preferensi penggunaan bahasa Dayak Sampit. Kemudian, faktor sekolah disebabkan oleh tidak diajarkannya Bahasa Dayak Sampit dan hanya terfokus pada budaya nasional. Faktor migrasi berdasarkan pada adanya pendatang dari luar daerah Sampit yang dominan menggunakan bahasa Banjar.

Mengacu pada hasil penelitian dan analisis yang telah disajikan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi panduan untuk tindakan selanjutnya untuk peserta didik, guru, mahasiswa, dan peneliti berikutnya. Bagi peserta didik, dapat lebih mempelajari dan memahami bahasa Dayak Sampit di luar lingkungan pendidikan karena tidak diajarkan secara formal di sekolah. Bagi guru, dapat mengikuti pelatihan dan menerapkan pembelajaran bahasa Dayak Sampit di sekolah. Bagi mahasiswa, dapat menggunakan temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber pengetahuan tambahan dalam bidang ilmu kebahasaan, terutama dalam konteks sosiolinguistik. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji isu serupa, hasil penelitian ini dapat menjadi titik perbandingan yang berguna dalam merancang dan melaksanakan penelitian sosiolinguistik lebih lanjut. serta menambahkan unsur pergeseran penggunaan bahasa yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo.

Amal, D. Y. (2022). Tindak Tutur Direktif Di Madrasah Aliyah Negeri Sampit (Directives Speech Acts in Madrasah Aliyah Sampit). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13048>

Anggraini, G. (2019). *Kata Milenial: Tentang Bahasa Sampit*. Cangkir Pustaka.

Anwari, M. (2020). Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10 (1), 79-82. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/8398>

Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Ibrahim. (2018). Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *Jurnal Kembara*, 5 (2), 208. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/download/9542/pdf/29196>

Perdana, I. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Kampanye Pemilihan Kepala Desa di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Bahasa*,

Sastra dan Pembelajarannya, 9 (2), 157-161.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/7480>

Romaine, S. (1989). *Bilingualism*. Basic Blackwell.

Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>

Sari, Y. P. (2022). Sikap Bahasa Desainer Grafis Di Kota Banjarmasin Terhadap Bahasa Indonesia (Language Attitude of Graphic Designers in Banjarmasin City Towards Indonesian Language). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 387. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.11772>

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahan Bahasa. *Cakrawala Bahasa: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(2), 36–48. <https://doi.org/10.33387/j.cakrawala.v9i2.2775>

Ulandari, N. (2019). Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Yati, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran (Language Politeness in the Traditional Banjar Baantaran Jujuran). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 13(1), 76. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.10703>